

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Semakin pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi, menuntut masyarakat agar senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi. Perkembangan ini telah mengubah pola hidup manusia yang mana hal ini mengakibatkan manusia tanpa batas serta menyebabkan banyak sekali perubahan di bidang sosial, budaya, pendidikan, ekonomi bahkan terhadap hukum.

Kehadiran berbagai media di Indonesia menjadi salah satu hal yang dapat dimanfaatkan oleh seorang da'i untuk senantiasa menyiarkan ajaran islam. Selain itu juga dengan keberagaman media saat ini juga bisa sebagai sarana peningkatan iman melalui pesan dakwah yang di sampaikan di dalamnya, karena media juga dapat memberikan sedikit banyaknya pengaruh baik kepada umat manusia melalui perkembangannya di bidang komunikasi.

Salah satu media yang saat ini tumbuh dan berkembang yaitu media perfilman. Film memiliki berbagai jenis gendre dalam menampilkan setiap alur ceritanya. Mulai dari film bertema sejarah, horor juga film religi yang bertema nilai-nilai islam. Dengan begitu film tentunya dapat dimasukkan ke dalam kategori media.

Seperti halnya siaran di televisi, tujuan penonton menonton film adalah sebagai sarana hiburan. Namun, sebuah film dapat mengandung fungsi informasi, pendidikan, dan bahkan persuasif. Hal ini sejalan dengan Misi Perfilman Nasional sejak tahun 1979 yang menyatakan bahwa film nasional dapat dijadikan sebagai

sarana hiburan sekaligus sarana pendidikan untuk memperkenalkan generasi muda dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter (Elvinaro, 2015: 145).

Dakwah yang paling ampuh dan mudah, karena selain untuk menghibur film juga berfungsi memberikan kabar berita. Tak hanya itu media tersebut juga dipakai sebagai alat untuk menyiarkan agama islam. sekaligus media pembelajaran untuk memberikan segala pesan mengenai dakwah dan pelajaran-pelajaran keislaman yang digambarkan dengan tokoh karakter yang diperankan oleh para pemain di dalamnya sehingga film bisa menyentuh manusia secara luas dan menyeluruh. Film juga merupakan media massa yang dapat diakses oleh semua orang, karena setiap film hanya dibuat sekali dan dalam jangka waktu yang relatif lama, serta dapat mengungkapkan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena konsumen sebenarnya adalah penonton, maka kekuatan pada film itu besar (Baran, 2012: 229).

Dakwah melalui media film sangat efektif karena menjangkau masyarakat luas dan masyarakat dari berbagai lapisan masyarakat seperti anak-anak, remaja, dewasa bahkan kedua orang tua. Minat masyarakat untuk menonton film juga sangat tinggi. Selain itu, ajakan melalui film juga lebih mudah diterima masyarakat, karena pesan yang disampaikan film tersebut kepada penontonnya secara halus, menyentuh dan tidak membawa rasa hina. Namun penonton tetap bisa meniru aspek-aspek baik dari film tersebut (Effendy, 2009:209).

Film dalam berbagai kajian dan penelitian, dianggap mampu memberikan dampak di masyarakat. Karena sineas film juga merupakan bagian dari masyarakat maka, masyarakat juga memberi ide bagi sebuah film. Hal ini membuat potensi

bahwa sebagian orang dapat mempengaruhi masyarakat. Seiring berkembangnya jaman, kini melalui alur ceritanya film berusaha untuk menampilkan berbagai kejadian sosial dimana peristiwa yang terjadi adalah kondisi realitas di tengah-tengah kehidupan masyarakat, Diskriminasi perempuan, memberda-bedakan perempuan bahkan membicarakan mengenai HAM (Hak Asasi Manusia) pada perempuan.

Saat ini film dinobatkan sebagai media komunikasi massa yang hebat dalam memberikan representasi, karena memiliki kemampuan dan kekuatan dalam hal mempengaruhi khalayak. Cerita fiksi atau cerita yang belum tentu benar dalam sebuah film, film juga mampu membawa alur cerita yang baik dengan diiringi music serta gambar bergerak di dalamnya. Sehingga keunikan serta kemodernan film dapat dirasakan oleh penonton yang pada akhirnya penonton dapat pula ikut serta berbaur dan terbawa suasana saat menonton sebuah film (Danesi, 2010: 134).

Film religi merupakan program penting bagi masyarakat jika melihat situasi dan kondisi saat ini. Karena selain sebagai sarana hiburan, masyarakat perlu cerdas dalam memilih tontonan yang memiliki tuntunan agar tidak terlalu menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak berguna. Oleh karena itu, banyak film religi yang lahir dan digemari masyarakat, terutama yang menyukai film religi Islami tentang perempuan saat ini. Diantaranya, film *Wanita Berkalung Sorban*, *Hijab Traveler Sparkling: In Korea*, *Ayat-Ayat Cinta*, dan lain sebagainya.

Secara makna perempuan bisa diartikan sebagai orang yang perlu dihormati dan dihargai (Subhan, 2004: 1). Perempuan dalam film terkadang digambarkan

sebagai karakter termarginalkan yang kerap dapat digambarkan sebagai wanita dengan korban pelecehan seksual, hamba yang lemah bahkan hamba yang tertindas. Tindakan yang terkadang timbul dari fisik ataupun psikis dan masih banyak gambaran buruk mengenai perempuan di era ini. Namun kajian film mengenai perempuan yang kerap disebut dengan feminisme justru dapat mengangkat derajat bahkan martabat perempuan yang awalnya dianggap lemah dan tak berdaya.

Film yang salah satu di dalamnya menceritakan tentang perempuan adalah film yang berjudul *Merindu Cahaya De Amstel*. Film yang diangkat dari novel yang ditulis oleh Arumi ini, memiliki genre religi. Film ini diproduksi oleh unlimited production yang disutradai oleh Hadrah Daeng Ratu dan ditayangkan sejak 20 Januari 2022 diseluruh bioskop di Indonesia.

Film ini diangkat dari kisah nyata yang menjelaskan tentang seorang perempuan Belanda yang memeluk agama Islam. Sebelum mengenal Islam hidup perempuan ini sangat hancur dan berantakan. Problematika dengan keluarga, kisah cintanya di masa lalu membuatnya sangat hancur dan terpuruk hingga akhirnya ia sempat melakukan percobaan bunuh diri. Akan tetapi, ia diselamatkan oleh seorang perempuan muslim hingga akhirnya ia memeluk agama Islam.

Selain menceritakan prosesnya menjadi seorang muallaf, dalam film ini juga menceritakan bagaimana perjuangannya untuk tetap teguh dengan keyakinannya terutama dalam menjaga auratnya meski ia terus diganggu dan diancam oleh mantan kekasihnya atas perbuatan buruknya di masa lalu. Tak hanya menceritakan satu sosok perempuan utama, dalam film ini juga menceritakan sosok perempuan lain yang menceritakan proses hijrahnya menjadi seorang perempuan muslim yang

lebih baik. Dengan demikian, peneliti memilih film ini dengan alasan karena ingin mengetahui sejauh mana perempuan digambarkan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan yang akan diteliti ialah sosok perempuan pada film *Merindu Cahaya De Amstel* terkait dengan gambar (*scene*) dan juga dalam dialog berdasarkan teori analisis wacana Sara Mills. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggambaran perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*?
2. Bagaimana penggambaran perempuan ditinjau dari posisi pembaca dan penonton berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film *Merindu Cahaya*?
3. Bagaimana representasi perempuan dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggambaran perempuan ditinjau dari posisi subjek-objek dalam film *Merindu Cahaya De Amstel*.
2. Untuk mengetahui penggambaran perempuan ditinjau dari posisi pembaca dan penonton berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam Film *Merindu Cahaya De Amstel*.

3. Untuk mengetahui representasi perempuan dalam film Merindu Cahaya

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dalam mengembangkan ataupun menambah wawasan yang tentunya dapat bermanfaat bagi para penikmat film. Terkhusus pada kajian feminisme yang diteliti oleh penulis dengan menggunakan analisis wacana sara mills ini. juga berharap penulis dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang dan juga sebagai bahan pertimbangan dan bahan perbandingan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu bahan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan penelitian lebih lanjut, serta penelitian ini juga dapat menjadi referensi yang memberikan penjelasan dan informasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Landasan pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi Rifka Nurfadhilah yang berjudul ‘Representasi Perempuan Dalam Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* (Analisis Wacana Pesan Dakwah Pada Film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea*)’. Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, 2018. Film dengan genre petualangan dan drama romantis. Ini menceritakan kisah perjuangan seorang wanita

Muslim untuk berkeliling dunia. Jilbab, sebagai identitas Muslim, tidak menghalanginya untuk berjuang. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis wacana Sara Mills dan film religi Islam sebagai subjek penelitian. kemudian terdapat beberapa perbedaan diantaranya judul film dan juga karakteristik penokohan sosok perempuannya dalam filmnya. Pada penelitian yang dilakukan Rifka Nurfadhilah dalam film *Jilbab Traveler: Love Sparks In Korea* menganalisis sosok perempuan yang mampu menjalani penjelajah tanpa menjadikan hijab sebagai kesulitan dalam perjalanannya. Sedangkan pada penelitian ini, sosok wanita yang akan dibahas ialah wanita yang mampu merubah dirinya menjadi lebih baik dengan berbagai tantangan yang telah dilewatinya.

- b. Skripsi Robiatur Rosyidah yang berjudul 'Potret Wanita Sholehah Dalam Novel (Analisis Sara Mills Tentang Sosok Wanita Sholehah dalam Novel Reem Karya Shinta Yudisia)'. Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, 2019. Pada penelitian Robiatur ini, membahas terkait potret seorang wanita muslimah pada sebuah novel, yakni dalam novel Reem karya Shinta Yudisia. Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dengan penelitian peneliti yang menggunakan analisis wacana Sara Mills, baik analisis subjek-objek maupun penempatan pembaca atau *audiens* dalam penelitiannya untuk memecahkan masalah seperti karakteristik wanita muslimah. Perbedaan penelitian Robiatur Rosyidah dengan penelitian

ini terletak pada subyek penelitiannya, dimana penelitian Robiatur Rosyidah menjadikan novel sebagai objek penelitiannya. Sedangkan, objek penelitian dari penelitian ini adalah film.

- c. Skripsi Diah Handayani. 'Analisis Wacana Feminis Mengenai Human Trafficking dalam Film Jamila dan Sang Presiden'. STAIN Kediri, 2014. Diah Handayani membahas ketidakberpihakan peran negara bagi perempuan dalam penelitiannya. Hasil penelitian dalam film ini memberitahu kita bahwa perubahan terjadi dalam diri kita sendiri, bukan dengan bantuan orang lain. Kesamaan antara karya Diah Handayani dan karya ini mirip dengan penggunaan analisis wacana dan pembuatan film Sara Mills sebagai subyek penelitiannya. Perbedaannya terletak pada nama film yang dipilih dalam penelitian Diah Handayani, yaitu film berjudul Jamila a Sang President. Sementara itu, peneliti memilih film religi berjudul Lost Cayaha De Amstel. Peneliti mengeksplorasi beberapa persamaan serta perbedaan antara penelitian ini dan beberapa penelitian lainnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Tentu saja penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah topik penelitian dan teori-teori lain yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini adalah cutscene Merindu Cahaya De Amstel, dan teori ini digunakan bersama dengan teori analisis wacana Sara Mils dan teori representasi Stuart Hall.

2. Landasan teoritis

a. Teori Representasi Stuart Hall

Menurut Marcel Danesi, representasi adalah proses menerima ide, gagasan, informasi, dan pesan dengan cara yang berbeda. Selain itu representasi juga dapat diartikan sebagai manfaat dari sebuah tanda yang digunakan untuk melukiskan, menyambungkan, serta meniru sesuatu yang dimengerti, dirasakan, dan hal yang dibayangkan dalam bentuk fisik (Wibowo, 2013: 148). Menurut Stuart Hall, ada dua jenis representasi: representasi mental dan representasi bahasa. Pengertian representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang masih abstrak dan ada dalam pikiran. Konsep representasi bahasa merupakan konsep yang memegang peranan penting dalam proses konstruksi makna. Untuk mengaitkan konsep dan gagasan tentang hal-hal tertentu dengan tanda-tanda simbol tertentu, konsep-konsep abstrak dalam pikiran harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang sama. Peran bahasa sangat penting karena melalui bahasa media dapat menciptakan suatu realitas tertentu dalam masyarakat.

Menurut Burke dalam Badara (2012: 57) kata-kata tidak hanya memfokuskan perhatian orang pada suatu masalah, tetapi juga membatasi ide orang dan mengarahkan mereka pada cara berpikir mereka. Dapat disimpulkan bahwa Ungakapan digunakan untuk membatasi pandangan penonton dari sudut lain, untuk menyajikan aspek yang berbeda dan memungkinkan media untuk memahami peristiwa sesuai dengan apa yang diceritakannya.

Istilah representasi merupakan pemberitaan mengenai gagasan, atau pendapat tertentu baik dari individu maupun kelompok. Representasi memiliki dua hal yang penting. Pertama, sudahkah gagasan seseorang atau kelompok tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya. Karena hal tersebut mengacu pada pemberitaan seseorang atau kelompok yang diberitakan apa adanya atau di ada-adakan. Gambaran tersebut dapat terlihat buruk bahkan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Karena citra baik dan buruk yang akan ditampilkan tidak luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi itu sendiri, ditampilkan melalui kata-kata, kalimat atau foto seseorang, kelompok atau gagasan yang ditampilkan (Eriyanto, 201).

Konsep representasi tidak selalu sama, tetapi dapat menjadi tidak konsisten dan selalu mengambil makna baru. Ini karena keterampilan dan kebutuhan intelektual orang sebagai pengguna tanda terus bergerak dan berubah. Representasi adalah upaya dan cara konstruktif untuk mengembangkan pemikiran manusia yang menciptakan perspektif dan pemahaman baru.

b. Teori Analisis Wacana Sara Mill

Menurut Eriyanto (2007:65) Analisis wacana adalah metode atau cara menelaah isi pesan komunikasi tertulis dan lisan. Eriyanto mengacu pada pandangan Michel Foucault bahwa analisis wacana tidak hanya didefinisikan sebagai sekumpulan kata atau klausa dalam sebuah teks,

tetapi analisis wacana juga merupakan sesuatu yang menghasilkan ide, pemikiran, opini, konsep, dan pandangan hidup dalam konteks tertentu sehingga dapat mempengaruhi cara seseorang bertindak dan berpikir.

Analisis wacana Sara Mills ini lebih fokus pada wacana feminis. Kepribadian perempuan digambarkan dalam teks novel, gambar, foto, atau berita (Eriyanto: 199). Inti dari sudut pandang wacana feminis adalah untuk menunjukkan bagaimana sebuah teks dapat menghadirkan citra perempuan. Sara Mills menggunakan ide yang berbeda dari penulis lain. Ide yang digunakan oleh Sara Mills adalah linguistik kritis, sebuah ide yang berfokus pada struktur bahasa dan bagaimana hal itu mempengaruhi makna masyarakat.

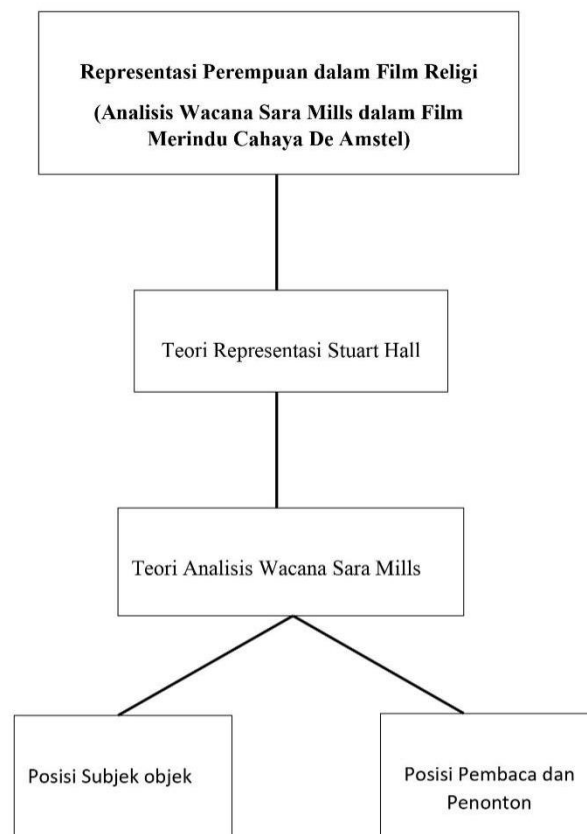
Posisi aktor dalam sebuah teks menjadi penting bagi Sara Mills. Karena posisi ini berarti siapa yang menjadi subjek cerita dan siapa yang menjadi objek cerita. Ini akan menunjukkan baik struktur teks maupun makna umum teks (Eriyanto: 200). Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca dan pemirsa menyajikan teks. Bagaimana pembaca bisa membenamkan dirinya dalam cerita? Karena cerita dan posisi yang ditampilkan dalam teks dan diberikan di akhir akan membuat satu sisi legal dan sisi lainnya ilegal (Eriyanto, 2007:200).

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka atau bagan yang menggambarkan hubungan yang memiliki relevansi antar konsep yang akan dikembangkan. Tujuan dari kerangka konseptual adalah untuk memberikan

kemudahan dalam melakukan penelitian agar penelitian terarah sesuai dengan tujuan (Fatchurrozi, 2013: 40).

Tabel 1.1
Kerangka Konseptual



1. Perempuan

Akar kata “perempuan” berasal dari etimologi bahasa Sanskerta, yaitu Empu, yang merupakan gelar kehormatan dan berarti tuan, dihormati atau diberkati (Zaitunah, 2004:4). Sedangkan secara istilah, perempuan dapat dipahami sebagai makhluk yang dihormati, dimuliakan, dan dihargai.

2. Film Religi

Film adalah selaput tipis yang terbuat dari selulosa yang digunakan untuk menghasilkan gambar negatif dari potret dan proyeksi positif dimainkan pada bioskop. Film juga dipahami sebagai cerita visual yang hidup (Utami, 2015: 423). Meningkatnya jumlah tayangan program religi yang menjangkau pemirsa di wilayah nusantara juga secara tidak langsung dapat membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap keyakinan agama. Misalnya, pola hijab sangat beragam dan digunakan oleh masyarakat luas, terutama karena munculnya media yang menampilkan seniman mengenakan jilbab dengan pola yang berbeda. Di kalangan pemuda atau pemudi muslim, ada beberapa jilbab yang menempel pada nama acara TV, nama film atau nama artis tertentu, seperti Ayat-ayat Cinta Hijab, Inneke Hijab, Saskia Hijab, KCB. Hijab (jika Cinta Bertasbih), dll.

Fakta ini menegaskan apa yang dikemukakan O'Shaugnessy dan Stadler (2005:22) bahwa media memiliki fungsi ganda dalam berinteraksi dengan khalayak massa, yaitu media berusaha menghadirkan wajah budaya masyarakat melalui komunikasi melalui proses branding juga membangun budaya mereka.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Subjek Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah film Merindu Cahaya De Amstel
- b. Adapun objek pada kajian ini yaitu berupa potongan scene atau alur film yang ada pada film Merindu Cahaya De Amstel.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah pandangan paling dasar dari ilmuwan yang memiliki beberapa pendapat atau Konsep logis yang digunakan peneliti untuk menemukan kebenaran dalam praktik dan penelitian sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis.

Berbagai penelitian sering menggunakan paradigma kritis sebagai landasan berpikir terutama yang berkaitan dengan media massa dan struktur sosial. Gagasan Marxis sering mempengaruhi ide-ide, karena mereka melihat masyarakat sebagai sistem kelas. Sementara masyarakat sering dilihat sebagai sistem yang dominan, media adalah bagian dari sistem yang dominan. Dalam paradigma kritis seringkali bersifat fundamental, selalu berarti meragukan dan mempertanyakan keadaan masyarakat. Di balik situasi sosial yang baik, terdapat struktur masyarakat yang menindas dan menipu masyarakat (Eriyanto, 2001:23).

Hal yang dikaji pada paradigma kritis biasanya merupakan kajian makna mulai dari makna ideologis sampai yang lainnya mengenai media yang mana kajian tersebut dapat dilihat dari teks itu sendiri bahkan dari isi media juga. Paradigma ini memiliki karakteristik yang berbeda dan bermacam-macam salah satunya yaitu meyakini bahwa untuk mengetahui sesuatu itu bukan melalui observasi akan tetapi melalui analisis data dilihat dari metode kualitatif ataupun kuantitatif.

Jumroni mengacu pada pandangan Stuart Hall bahwa paradigma kritis telah mengubah tidak hanya pandangan pluralis tentang realitas,

tetapi juga pandangan bahwa media adalah kunci kekuasaan. Karena melalui cara-cara tersebut, nilai-nilai kelompok dominan mempengaruhi keinginan masyarakat (Jumroni, 2006: 84).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada peristiwa yang terjadi berupa perilaku, persepsi, dan tindakan terhadap subjek yang diselidiki. Menurut Badgan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik secara lisan maupun tertulis, berdasarkan perilaku orang yang diamati (Emzir, 2012:2).

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif berupa gambar dan narasi. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang menekankan pada informasi tentang objek penelitian. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk menggambarkan keadaan penelitian. Selain untuk menyelidiki penyebab gejala tertentu. Oleh karena itu, peneliti hanya menggambarkan situasi atau peristiwa, memberikan gambaran atau gambaran yang secara sistematis menggambarkannya.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data berupa kata-kata atau ungkapan yang tidak mengandung data numerik. Akan tetapi berupa penjelasan deskriptif, dokumenter, dan informasi dakwah pada film tersebut.

b. Sumber data

1) Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah Data dalam bentuk video, yang juga mencakup data lain seperti dialog dan plot naskah pada film Merindu Cahaya De Amstel yang terlihat dari adegan-adegan didalamnya.

2) Data sekunder

Adapun sumber rujukan bantuan seperti jurnal ilmiah, artikel, buku atau website yang berhubungan dengan media menjadi bahan sumber data sekunder, yang diharapkan dapat membantu dan melengkapi data yang diperlukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan sebuah data dalam meneliti sebuah objek tentu diperlukan oleh siapapun, oleh karenanya peneliti melakukan macam-macam cara guna mendapatkan data sebagai bahan penelitian, Adapun tekniknya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mencatat semua kejadian, perilaku, dan hal yang dilihat dari objek penelitian. Tahap pertama pada saat observasi adalah mengumpulkan data atau informasi sebanyak-banyaknya. Selanjutnya, peneliti mengobservasi memperkecil luasan data dan informasi yang ada yang bertujuan agar mempermudah dalam mendapatkan pola-pola serta perilaku yang terjadi. Sehingga jika hal tersebut telah didapatkan akan lebih mudah bagi penulis untuk menemukan tema yang akan diteliti (Sarwono,

2006: 224). Observasi yang digunakan oleh penulis yakni observasi non-partisipan yang mana penulis hanya sebagai subjek yang menonton serta yang menjadi pembaca dan menjadi saksi pada tayangan objek penelitian yang ditayangkan melalui dokumen berbentuk video yakni Film Merindu Cahaya de Amstel.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan untuk menemukan topik yang akan diteliti dan untuk mendapatkan jawaban yang mendalam dari responden (Sugiono, 2016: 317). Pada teknik wawancara ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai penggambaran perempuan dalam film Merindu Cahaya De Amstel kepada sutradara film. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara online melalui gmail ataupun akun sosial media sutradara film Merindu Cahaya De Amstel.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang terjadi dalam bentuk teks, gambar atau artefak. Tinjauan pustaka melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2004). Mengkaji dokumen dapat dilakukan dengan membaca surat-surat atau kebijakan yang tertulis. Dengan memeriksa dokumen secara sistematis peneliti dapat menemukan bentuk komunikasi yang digunakan dalam penulisan dokumen. Adapun dokumen yang dipilih dan digunakan oleh penulis yakni dokumen berupa naskah serta dialog pada scene tertentu yang

sudah tercantum pada alur cerita film tersebut. Tak hanya itu juga melalui buku-buku, artikel serta jurnal yang di ddalamnya menjelaskan mengenai hal serupa yang menjadi bahan rujukan dan referensi.

6. Teknis Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumen dan wawancara kemudian dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills dan teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall sebagai posisi pembaca dalam setiap adegan dengan langkah-langkah Analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, penulis mengumpulkan serta memilih data. Kemudian merangkumnya dan menggabungkan data kepada kelompok data yang masing-masing memiliki relevansi. Adapun data yang mesti terkumpulkan yaitu dokumen berupa video (film Merindu Cahaya De Amstel).

b. Penyajian data

Pada tahap ini, setelah data yang terkumpul berhasil dirangkum dan dipisahkan sesuai relevansi, maka langkah selanjutnya menafsirkan, memaparkan dan mengklarifikasi pesan dakwah yang ada pada data dengan menggunakan analisis yang dipilih yaitu analisis wacana Sara Mills. Pada tahap ini, setelah data yang terkumpul berhasil diringkas dan diklasifikasikan menurut relevansinya, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan, mendeskripsikan, dan mengklarifikasi pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam data menggunakan analisis terpilih, Analisis wacana Sara Mills.

c. Kesimpulan

Pada tahapan akhir yaitu menyimpulkan data dari penafsiran data, yakni menarik titik simpul pada penjelasan yang ada dipenyajian data guna memberikan gambaran yang sederhana pada analisis wacana pesan dakwah dalam film Merindu Cahaya De Amstel.

